

BAB II

ACUAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Guru

1.1. Pengertian Guru

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru diharuskan untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa, menasehati dan mengarahkan siswa untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah pihak yang memberikan fasilitas untuk proses transfer pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa (Maimunawati, 2020:7). Dalam literatur lain guru dikenal sebagai dosen, pengajar, tutor, *lecturer*, *educator*, *trainer* dan lain sebagainya. Dalam bahasa Inggris guru disebut *teacher*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut murabbi, mudarris, mu'allim dan mu'addib (Suteja & Affandi, 2016:20).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia guru ialah orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan ingatan bahwa guru adalah orang yang melakukan aktivitas dalam bidang mendidik (Hidayat&Abdillah, 2019:86). Guru secara terminologi (secara bahasa dan lughat) kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata guru diistilahkan dengan digugu dan ditiru. Guru atau pendidik, adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengusahakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, efektif, ataupun psikomotor pada tingkatan setinggi mungkin (Nurcholid, 2017:1).

Selain penjelasan di atas, ada beberapa pendapat dari para ahli dan pakar mengenai definisi guru. Berikut ini merupakan pengertian guru menurut beberapa ahli:

1. Dri Atmaka, mengatakah bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam

2. perkembangannya baik jasmani maupun rohani. Agar tercapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.
3. Hadari Nawawi, mengartikan guru kedalam dua posisi. Pengertian guru secara sempit ialah orang yang berkewajiban menjalankan program pendidikan, yakni orang yang bertugas mengajar dan membimbing di dalam kelas. Sedangkan pengertian guru secara luas ialah seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta bertanggung jawab untuk membantu anak mencapai kedewasaannya masing-masing.
4. Bukhari Umar, menjelaskan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, ataupun psikomotor (Hidayat & Abdillah, 2019:87).

Dari beberapa pemaparan di atas perihal pengertian guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal memberikan bantuan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

1.2. Sifat Guru

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik salah satunya adalah sifat lemah lembut dan memaafkan, hal tersebut terdapat dalam firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu.

Berdasarkan tafsir tarbawi, surah Ali Imran ayat 159 menjelaskan tentang ahklak mulia dan musyawarah. Hamkan mengatakan poin pertama dari surah Ali Imran ini adalah pujian dari Allah terhadap rasulnya yang memiliki karakter yang lemah lembut. Dalam hal ini Allah menegaskan bahwa sikap yang lemah lembut itu dikarena rahmat dari Allah swt. Yang mana manusia selalu membutuhkan seseorang yang penuh kasih sayang, wajah yang teduh dan ramah, cinta dan kasih sayang, serta jiwa yang penuh kelembutan.

Kaitannya dengan pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tanggungjawab ini harus diemban dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari pendidikan yaitu membentuk insan kamil, menjadi hamba Allah yang selalu taat, tunduk dan patuh kepadanya, dan menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi sehingga bisa menjadi orang yang bahagia dunia akhirat.

Diantara hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, adalah harus bersikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan, menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai menjadi seorang pendidik yang temperamental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak memperdulikan peserta didiknya. Sikap-sikap itu akan membuat peserta didik jauh dan menjauhi sang pendidik dan tujuan dari pendidikan kemungkinan besar akan susah untuk dicapai.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pendidik juga harus melakukan diskusi dengan peserta didiknya, apa yang menjadi kendala mereka dalam belajar, apa yang menjadi keinginan mereka dalam proses pembelajaran, misalnya dalam penggunaan metode atau pemberian tugas dan lain sebagainya. Kemudian ketika kita menemukan kesalahan dari peserta didik, kurang mampuan dalam menyerap pembelajaran, bandal, dan sebagainya. Jangan lantas kita membenci mereka, memperlakukan mereka dengan kasar dan keras, menghukum mereka secara berlebihan atau bahkan mengatakan mereka

dengan perkataan yang kotor. Karena hal itu tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi justru akan menimbulkan banyak masalah bagi pendidik itu sendiri lebih-lebih bagi peserta didik yang masih dalam tahap pembelajaran.

1.3. Peranan Guru

Guru adalah sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan karakter anak didik. Guru berperan menciptakan dan mewujudkan kepribadian anak didik menjadi seorang yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa (Nurjan, 2015:9). Peranan guru menggambarkan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru memiliki peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun dilingkungan masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, begitu banyak jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya oleh seorang guru.

Peran utama guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, demikian bunyi pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Batasan peran guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu. Dengan kata lain guru merupakan kunci keberhasilan dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan hasil pendidikan. Guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Ada syarat-syarat tertentu yang diperlukan untuk menjadi seorang guru. Apalagi sebagai guru yang profesional yang perlu menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Berikut ini akan dijabarkan mengenai beberapa peranan guru.

a. Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik

Tugas seorang guru yang utama adalah mengajar serta mendidik siswanya. Mengajar dan mendidik adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan, namun istilah mengajar dan mendidik mempunyai perbedaan. Mengajar adalah proses kegiatan penyampaian informasi yang berupa pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Sebagai pengajar, guru berkewajiban untuk membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari hal yang belum diketahuinya. Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai orang tua di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap watak anak didik diperlukan agar dapat menyesuaikan diri dengan peserta didik dengan mudah. Begitulah tugas guru sebagai orang tua di sekolah.

Sebagai pengajar, guru bertugas memberi pengajaran di sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan secara sistematis dan terencana (Ananda, 2018:22). Sedangkan mendidik merupakan penanaman nilai-nilai yang ada dalam setiap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sebagai pendidik guru memiliki banyak tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab tersebut sesungguhnya sangatlah berat, di pundak seorang gurulah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa tugas guru sebagai pendidik yaitu merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik (Djollong, 2017:127).

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak taat dan patuh terhadap peraturan, tata tertib sekolah dan norma kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas tersebut berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar mendapatkan pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu peran guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggungjawab pendisiplinan anak harus mengontrol segala aktivitas anak agar perilakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada (Juhji, 2016:54).

b. Guru Sebagai Pembimbing

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan dari sang pembimbing kepada seseorang yang dibimbing supaya seseorang tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan dirinya agar dapat berperilaku baik, sesuai dengan tatanan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan dapat membantu seseorang untuk mencapai perkembangan dirinya secara optimal sebagai makhluk sosial atau yang biasa disebut dengan istilah pendidikan karakter.

Sebagai pembimbing peran guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan tidak adanya bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, peserta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Bagaimanapun juga saat peserta didik belum mampu mandiri bimbingan dari guru sangat diperlukan baginya (Darmadi, 2018:166).

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pemandu perjalanan, yang mengandalkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus mengartikulasikan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan jalur perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus dilandasi kerjasama yang baik

antara guru dengan siswa. Guru memiliki hak dan tanggung jawab atas semua perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

c. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi siswa bahkan juga bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajari siswa bagaimana memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dan mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga harus mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensinya, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang baik bagi dirinya untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat (Uno & Lamatenggo, 2016:4-5).

Sebagai pengarah belajar, pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional semata, akan tetapi disertai dalam pendekatan pribadi. Diharapkan melalui pendekatan pribadi ini, guru dapat lebih mengenal dan memahami siswanya secara lebih mendalam sehingga mampu membantu dalam keseluruhan proses belajarnya (Safari, 2020:31). Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi yaitu membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, menjelaskan secara konkrit apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, memberikan gambaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik, serta membentuk kebiasaan belajar peserta didik yang baik (Indrawan, 2020:78).

d. Guru Sebagai Pelatih

Guru memiliki peran utama yang sangat berpengaruh besar di dalam dunia pendidikan. Selain memberikan ilmu, guru juga juga diharuskan bertindak sebagai seorang pelatih dikarenakan pendidikan serta pengajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik intelektual, sikap, maupun motorik agar siswa dapat berfikir kritis dan mampu berperilaku santun, juga menguasai keterampilan. Tentu saja hal tersebut menuntut guru agar bertindak sebagai seorang pelatih. Siswa juga harus diberikan

latihan yang konsisten. Kegiatan mengajar dan mendidik tidak terlepas dari latihan untuk mendalami penerapan dan pemahaman teori yang diberikan.

Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum, baik kurikulum 2004, kurikulum 2006, maupun kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu sebagai pelatih yang bertugas melatih siswa, guru berperan dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa masing-masing (Rinto, dkk, 2021:71).

e. Guru Sebagai Teladan

Menjadi teladan merupakan sikap dasar kegiatan pembelajaran, peran dan fungsi ini patut dipahami untuk keefektifan pembelajaran dan akan memperkaya arti pembelajaran (Alexandro, dkk, 2021:74). Guru sebagai teladan dan model bagi peserta didik dan semua orang terutama warga belajar yang berada di sekolah, serta seluruh yang menganggap ia sebagai guru. Tentu saja sebagai teladan pribadi yang dilakukan guru selalu menjadi sorotan bagi peserta didik serta orang di lingkungannya. Sebagai teladan dan contoh, yang harus diperhatikan oleh guru adapun meliputi sikap, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, cara berpakaian, hubungan secara sosial, proses berfikir, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup. Secara umum, perilaku yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik dan lingkungannya (Hasan, 2018:23).

f. Guru Sebagai Penilai

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentu saja seorang guru harus melakukan penilaian pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Penilaian ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi kegiatan evaluasi bagi keberhasilan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Yestiani & Zahwa, 2020:44). Guru sebagai penilai maksudnya adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa-siswanya di sekolah. Penilaian dilakukan dengan

tujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses belajar mengajar. Sebagai penilai, guru dituntut untuk terus memperhatikan hasil belajar siswanya hingga mencapai hasil belajar yang optimal (Indrawan, 2020:91).

Sebagai seorang penilai, seorang guru memiliki wewenang untuk memberikan evaluasi dan komentar tentang perkembangan siswa. Peran guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar siswa harus dilakukan dengan menggunakan teknik dan proses yang telah direncanakan sebelumnya. Guru sebagai evaluator yaitu guru yang melakukan evaluasi melalui penggunaan soal, bentuk soal, jumlah soal, cara pemberian nilai, dan nilai rata-rata yang digunakan untuk melacak siswa, diharapkan siswa selalu memantau tingkat kemajuan prestasi belajar peserta selama masa pembelajaran. Sebagai evaluator, guru bertugas mengumpulkan data atau informasi mengenai kinerja kegiatan pembelajaran sebelumnya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan atau dalam menyerap materi, serta keberhasilan instruktur dalam melaksanakan semua kegiatan yang dijadwalkan (Setia & Imron: 2021:189).

2. Karakter

2.1. Pengertian Karakter

Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda yang terbentuk dan dibawa sejak lahir. Lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal dapat membentuk karakter seseorang. Karakter yang baik akan menampakkan perilaku yang baik, dan karakter yang buruk akan menampakkan perilaku yang buruk pula (Fadillah, dkk, 2021: 20). Sering kali seorang mengistilahkan atau menyamakan karakter dengan temperamen yang memberikan sebuah arti yang menekankan pada unsur psikososial yang didefinisikan dengan pendidikan dan konteks lingkungan (Suwardani, 2020:20).

Secara etimologi, karakter asal katanya dari bahasa Yunani yang mempunyai arti “mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah perilaku sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai

individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Mustoip, dkk, 2018: 39-40). Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah tabiat, perangai, dan sifat-sifat kebiasaan seseorang (Nasution, 2018:11). Pusat bahasa Depdiknas memberi arti karakter sebagai suatu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak yang berhubungan dengan segala bentuk tingkah laku dalam kehidupan keseharian seseorang (Pertiwi & Zahro, 2018:1-2).

Karakter adalah sifat seseorang yang tercermin dari perilaku kesehariannya dalam berinteraksi dengan masyarakat dan alam sekitar (Siregar, dkk, 2019: 98). Karakter merupakan watak atau tabiat, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap fikiran dan tingkah laku yang membuat seseorang berbeda dengan yang lainnya. Bennis mengatakan, karakter adalah sesuatu yang secara esensial menjelaskan mengenai siapa kita. Sedangkan Megawangi mengatakan bahwa karakter atau watak adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mak” (menandai), yaitu menandai tindakan atau perilaku seseorang (Nasution & Lubis, 2018:162). Seseorang bisa disebut sebagai orang “yang berkarakter” (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Agustina, Ismaya, Setiawan, 2020:1215). Sedangkan menurut Kemendikbud, karakter adalah bentuk cara berpikir dan juga berperilaku seseorang yang kemudian akan menjadi ciri khas orang tersebut. Karakter mempunyai arti yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain. Seorang individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab dari akibat dan keputusan yang diperbuat. Pengertian karakter diperkuat oleh beberapa ahli, diantaranya:

1. W. B. Saunders, yang menyatakan bahwa karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sebuah atribut yang dapat diamati pada sebuah individu (Lestari, dkk, 2020:8).

2. Hidayatullah mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu (Dakir, 2019:5).
3. Mansur Muslich, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara (Lestari, 2020:4).

Dari beberapa penjabaran diatas mengenai definisi karakter maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu bawaan yang menjadikannya ciri khas seseorang dalam berperilaku yang dapat membedakannya dengan orang lain.

2.2. Faktor Pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menurut Ngalim Purwanto terbagi menjadi 3 hal, yakni faktor biologis, faktor sosial, dan faktor budaya.

1. Faktor biologis, faktor biologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang sebagai makhluk hidup. Warisan biologis seseorang menentukan perilakunya, yang diawali dari struktur DNA yang menyimpan semua kenangan warisan biologis yang diwarisi dari orang tua. Dari sudut pandang biologis, orang tua mewariskan sifat kepada anak-anak mereka. Warisan biologis adalah semua hal yang diperoleh manusia sebagai melalui gen orang tuanya yaitu ayah dan ibu.
2. Faktor sosial, faktor sosial yang dimaksud adalah masyarakat. Yaitu orang-orang yang berada di sekitar individu yang akan mempengaruhi individu yang bersangkutan. Lingkungan yang beraneka ragam dapat mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang yang mengakibatkan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan fisik juga dapat mendorong terjadinya kepribadian khusus seseorang.
3. Faktor budaya, perkembangan dan pembentukan karakter pada diri individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu itu tinggal dan dibesarkan. Perbedaan kebudayaan pada setiap

masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya kebudayaan di daerah pantai, pegunungan, kebudayaan desa, atau kebudayaan kota. Pengaruh kebudayaan terhadap karakter seseorang ini sangat erat, dikarenakan pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat diukur atau dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya (Abdillah, 2019:226).

2.3. Membangun Karakter Anak

Membangun karakter berarti mendidik. Untuk memudahkan berfikir mengenai pendidikan, agar tidak sulit dapat diibaratkan sebagaimana sosok petani yang akan menanam benih/bibit di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai bibit atau benih yang hendak ditabur, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus, seorang petani harus pandai dalam menentukan jenis dan keadaan lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, cara yang tepat, serta memperkirakan saat yang tepat pula untuk menaburkan bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh hanya diam saja, tetapi harus memelihara, dan merawat jangan sampai terkena hama pengganggu. Begitu juga dengan membangun karakter anak yang tidak lain adalah mendidik jiwanya, tidak sesederhana dan segampang menanam bibit/benih. Anak adalah harta keluarga, dan sekaligus harta bangsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan mendidik jiwanya karena pertumbuhannya dapat diamati dengan langsung, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya (Dewi, 2017:87-88).

Membangun karakter anak sangat perlu dilakukan karena anak akan melewati suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan merusak mereka ke dalam hal-hal yang dilarang agama. Perlu diingat begitu pentingnya membangun karakter pada anak yang dapat mulai dilakukan dari sebuah tatanan yang paling sederhana yaitu keluarga, maka dalam pendidikan sangat menekankan pendidikan karakter atau akhlak. Membangun karakter anak (*character building*) dimulai dari keluarga dan

diterapkan mulai dari usia dini, karena pada usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik (Silahudin, 2017:35).

Karakter akan terbentuk sebagai hasil dari pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*interpersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar) dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Bagaimana anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan bagaimana anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berakibat pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu perlu ditumbuhkan pemahaman positif pada diri anak, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan pada dirinya sendiri, membantu anak menggali potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak memaksanya baik secara langsung atau secara tidak langsung, dan seterusnya.

Membiasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perlu diingat, pemilihan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah “bergaul dengan penjual minyak wangi maka kita akan ikut wangi”. Seperti itulah lingkungan yang baik dan sehat akan membentuk karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya, dan membangun hubungan spiritual dengan Tuhan adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Hubungan dengan Tuhan dibangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial (Pratiwi, 2018:87).

3. Pendidikan Karakter

3.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter termasuk salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terkecil (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini

memudahkan pemerintah membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Fadillah, dkk, 2021:1). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak (Hati, 2017:1). Dalam pandangan Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad saw sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak) hambanya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Berikut adalah pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli:

1. Thomas Lickona, mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Dakir, 2019:21).
2. David Elkind dan Freedy Sweet, mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran untuk memberikan bantuan kepada manusia agar mampu memahami, peduli akan penerapan nilai-nilai inti etika.
3. Creasy, mengatakan pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar mampu berfikir, menganalisa, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan serta memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk berdiri tegak dan berbuat dalam kebenaran (Rianawati, 2020:18).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi moral dan akhlak yang akan mampu membentuk perilaku peserta didik yang baik.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter rasulullah saw. Dalam pribadi rasul, bersemayai nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia, sebagaimana dalam firman Allah pada surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ٢١١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan tafsir al misbah dijelaskan bahwa sosok nabi Muhammad merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter telah ada sejak zaman rasul, dimana rasul sendiri merupakan model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri rasulullah saw merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi umat diseluruh dunia. Dengan demikian semakin jelas bahwa pendidikan gaya rasulullah saw merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

3.2. Fungsi dan Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi dan manfaat bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan tingkah laku yang searah dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah tertanam dalam diri peserta didik baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan.
- b. Membantu peserta didik dalam menggali potensi tertentu yang ada dalam dirinya agar dapat berkembang dan dimanfaatkan secara optimal serta selaras dengan tradisi, adat dan budaya. Dengan kata lain pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaluran.

- c. Membantu dalam memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan, dan kekhilafan peserta didik dalam bertindak dalam pergaulan kesehariannya. Dalam hal ini pendidikan karakter berfungsi sebagai perbaikan.
- d. Mengawasi dan menghindarkan peserta didik dari tingkah laku yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai religius dan kultur bangsa. Dengan demikian, maka pendidikan karakter berfungsi sebagai pencegahan.
- e. Membantu dalam membersihkan jiwa peserta didik dari penyakit hati yang ada pada dirinya seperti takabur, ananiyah, hasad, dan riya agar peserta didik pribadinya bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.
- f. Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembersih dan penyaring untuk menjaga kelestarian budaya sendiri yang baik serta menghindarkan dari budaya luar yang berlawanan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini pendidikan karakter berfungsi sebagai filter (Rianawati, 2020:21).

3.3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, sebenarnya pendidikan karakter sama lamanya dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan sendiri memiliki dua tujuan besar, yakni membentuk anak-anak agar menjadi pintar dan membentuk mereka menjadi baik. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diterapkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai pancasila. Apabila pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,

mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Dakir, 2019:33).

3.4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini, khususnya usia sekolah dasar sebagai masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci sukses membangun bangsa. Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar mengingat pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang diajarkan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Berdasarkan hal tersebut, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan, karakter ini sudah menjadi pengajaran wajib sejak sekolah dasar.

Anak sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahap dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berfikir logis dan sistematis. Sehingga pendidikan karakter pada anak sekolah dasar menjadi kunci dalam perubahan generasi muda kearah yang lebih baik. Nilai-nilai budi pekerti dan karakter harus diajarkan oleh para guru di sekolah dasar secara baik dan benar, agar nantinya anak-anak sekolah dasar bisa memiliki jiwa dan kepribadian yang unggul. Jika anak-anak sekolah dasar memiliki karakter yang baik, besar kemungkinan Indonesia akan memiliki generasi muda yang unggul dan bermartabat nantinya. Dengan begitu pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi penentu utama untuk membangun karakter generasi muda menjadi lebih baik (Pratiwi, 2018:87).

3.5. Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter

Karakter pada dasarnya tidaklah berdiri dengan sendiri dan terpisah dari kajian aspek lainnya. Sebagaimana tercantum dalam kebijakan nasional

pembangunan karakter bangsa, bahwa karakter terdiri dari empat ranah pengolahan, yaitu:

- a. Olah hati berkaitan dengan sikap, perasaan, keyakinan atau keimanan. Nilai-nilai karakter yang berasal dari olah hati dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kokoh, jujur, dapat dipercaya, memegang teguh keadilan, hidup tertib, taat akan aturan, menjaga tanggung jawab, memiliki rasa empati, berani menghadapi resiko, teguh dan pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriot.
- b. Olah fikir berkaitan dengan aktivitas logika terkait dengan pencarian, pengolahan dan penerapan pengetahuan secara logis, kreatif dan inovatif. Nilai-nilai karakter yang berasal dari olah fikir dapat membentuk peserta didik yang cerdas, cakap, kreatif, inovatif, produktif, mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Olah raga berkaitan dengan aktivitas persiapan, imitasi, manipulasi, kreativitas dan inovasi yang didasari dengan sportivitas. Nilai-nilai karakter yang muncul dari olah raga membentuk peserta didik yang memiliki pola hidup bersih, sehat, sportif, kuat, handal, ceria, gigih, berdaya tahan kuat, bersahabat, kooperatif, dan mampu bersaing.
- d. Olah rasa berkaitan dengan keinginan dan motivasi yang berorientasi pada nilai kepedulian, pencitraan, dan pembaharuan. Nilai-nilai karakter yang berasal dari olah rasa dapat membentuk peserta didik yang toleran, mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, tenggang rasa, saling menghormati, cinta tanah air, mampu mengembangkan diri, pekerja keras, bekerja sesuai etosnya, cinta akan identitas kebangsaannya.

Keempat proses psikososial ini saling berkaitan dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan mewujudkan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Wandini, 2017:99). Berdasarkan penjelasan di atas bahwa karakter sendiri terdiri dari empat domain, dari keempat domain ini maka muncullah berbagai nilai karakter yang dirumuskan dan diintegrasikan dengan pendidikan lainnya yang ada dilembaga pendidikan. Dikarenakan menanamkan nilai karakter bukanlah suatu hal yang gampang maka perlu

komitmen bersama bagi seluruh warga lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut (Rianawati, 2020:23).

4. Disiplin

4.1. Pengertian Disiplin

Perlu disadari bahwa disiplin itu sangat penting dan disiplin sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun kehidupan bernegara (Didipu, 2020:102). Disiplin dapat diartikan secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “*dicipline*” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya (Darmadi, 2017:321).

Disiplin adalah suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang mengetahui dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak pantas untuk dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang) (Suradi, 2017:528). Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat, serta sekolah. Dengan begitu disiplin sangat penting bagi perkembangan anak agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia, mencapai penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya. Untuk mencapai keadaan tersebut perlu ditanamkan sikap disiplin sejak awal kehidupan anak (Annisa, 2019:2). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah (al-qur'an) dan rasul (sunahnya), dan jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan tafsir al misbah, ayat ini menjelaskan tentang: bahwa orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintahnya yang tercantum dalam alqur'an, dan taatilah rasulnya, yakni Muhammad saw dalam segala macam perintahnya melakukan sesuatu sebagaimana tercantum dalam sunahnya yang sah, dan perkenankan juga perintah ulil amri, yakni yang berwenang mengenai urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan diantara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah rasulnya. Maka jika kamu tarik menarik, yakni berbeda pendapat tentang sesuatu maka secara tegas harus disesuaikan dengan petunjuk Allah dalam alqur'an.

Dalam konteks ini, Nabi saw bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat” (H.R. Bukhari dan Muslim melalui ibn Umar). Taat dalam bahasa alquran berarti tunduk, menerima secara tulus atau menemani. Ini berarti ketaatan yang dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan. Jika dikaitkan dengan kedisiplinan di sekolah kita harus menaati perintah ulil amri (pemegang kekuasaan) salah satunya guru, hal itu wajib dilaksanakan oleh setiap siswa di sekolah selama perintah yang dianjurkan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di sekolah perintah tersebut ditransformasikan dalam bentuk tata tertib/peraturan sekolah.

Untuk menyelenggarakan sekolah yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, yang utama adalah membina disiplin peserta didik. Berikut beberapa pengertian menurut ahli tentang disiplin.

1. Mustari menyatakan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
2. Rachman, menyatakan disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai tugas tertentu. (Akmaluddin, 2019:3).
3. Moeliono, menyatakan disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma, dan lain sebagainya (Darmadi, 2017:321).

Dari berapa penjelasan di atas maka dapat diartikan disiplin merupakan tindakan atau perbuatan menaati peraturan atau tata tertib yang ada dan berlaku di lingkungan setempat. Bila pengertian disiplin di atas diberlakukan kepada siswa di sekolah, maka tujuan disiplin agar siswa dapat mematuhi tata tertib sekolah. Selanjutnya siswa yang melanggar tata tertib diberikan konsekuensi dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatan pelanggarannya. Kemudian disiplin harus senantiasa ditanamkan kepada siswa sampai disiplin itu melekat dalam diri siswa (Dakhi, 2020:6).

4.2. Fungsi Disiplin

Adanya pemahaman mengenai disiplin, dapatlah dimengerti bahwa disiplin akan membantu anak dalam beberapa aspek kepribadiannya. Disiplin dalam takaran yang tepat akan bermanfaat untuk membantu penyesuaian diri, memberi rasa aman, terhindar dari rasa salah dan malu, memotivasi anak berbuat baik, dan memperkaya kepribadian anak.

a. Membantu penyesuaian diri

Dengan disiplin, anak akan belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan, yang selanjutnya akan menentukan keberadaan mereka dalam lingkungan tersebut, diterima atau ditolak.

b. Memberi rasa aman

Anak masih terbatas dalam pengalaman dan pemahaman mengenai segala sesuatunya di dunia ini. Jadi akan lebih mudah bagi mereka jika untuk beberapa hal memiliki pedoman yang jelas mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak, apa yang diterima lingkungan apa yang dihindari lingkungannya. Adanya disiplin yang jelas mengatur apa yang boleh dilakukan dan tidak, memudahkan anak beradaptasi dalam lingkungan dan selanjutnya membuat anak merasa aman.

c. Terhindar dari rasa salah dan malu

Ketika seseorang merasakan rasa aman dengan arahan yang jelas, berarti anak juga terhindar dari rasa salah dan malu yang mungkin ia alami jika melakukan kesalahan dalam berperilaku di lingkungannya.

d. Memotivasi anak berbuat baik

Melalui arahan yang jelas, anak akan dapat mengembangkan keinginan untuk berbuat baik, benar, dan yang terutama adalah perbuatan yang sesuai dengan harapan lingkungannya, dan akan lebih baik lagi jika menghasilkan respon positif dari lingkungan berupa pujian atau penghargaan.

e. Memperkaya kepribadian anak

Disiplin dalam takaran yang pas dengan perkembangan anak akan membantu anak mengembangkan kepribadiannya dan menjadi pendorong bagi anak untuk peka terhadap keinginan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut (Ibung, 2019:95).

4.3. Tujuan Diadakannya Disiplin

Menurut Charles Schaefer, terdapat dua tujuan disiplin, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- a. Tujuan jangka pendek adalah membantu anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka Panjang Panjang adalah membantu perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self*

direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Tujuan keseluruhan disiplin sendiri ialah membentuk perilaku yang baik sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu tinggal (Manshur, 2019:21).

4.4. Jenis-Jenis Disiplin

Disiplin dapat dikelompokkan sesuai jenis-jenisnya sebagai berikut:

a. Disiplin Preventif

Disiplin preventif merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendorong para siswa agar mengikuti berbagai arahan dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Sasarannya adalah untuk mendorong disiplin diri siswa. Dengan begitu mereka akan menjaga disiplin diri mereka bukan karena suatu keterpaksaan.

b. Disiplin Korektif

Disiplin korektif merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran berikutnya. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan kedisiplinan. Sasaran-sasaran tindakan pendisiplinan hendaknya positif, bersifat mendidik dan menilai, bukan tindakan negatif yang bersifat menjatuhkan. Secara umum tindakan pendisiplinan adalah sebagai berikut:

1). Untuk memperbaiki pelanggaran, 2). Untuk menghalangi siswa lain melakukan pelanggaran yang serupa, 3). Untuk menjaga berbagai standar agar tetap konsisten dan efektif.

c. Disiplin Progresif

Disiplin progresif merupakan aktivitas yang memberikan hukuman-hukuman lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang. Tujuannya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil tindakan korektif sebelum dikenakan hukuman yang lebih berat. Sebuah contoh sistem disiplin progresif yang disusun atas dasar tingkat berat atau kasarnya hukuman, dengan contoh sebagai berikut: 1). Peringatan secara lisan oleh guru, 2). Peringatan tertulis dalam catatan secara file personalia,

3). *Skorsing* dari sekolah selama satu sampai tiga hari, 4). *Skorsing* satu minggu atau lebih, 5). Tidak naik kelas, 6). Dikeluarkan dari sekolah atau *drop out* (Musbiki, 2021: 12-13).

4.5. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin diharapkan dapat mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang ditetapkan oleh kelompok sosial. Menurut Hurlock, disiplin memiliki empat unsur pokok yaitu:

a. Peraturan Sebagai Pedoman Berperilaku

Peraturan merupakan sesuatu yang disepakati dan ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Peraturan dibuat sebagai pedoman berperilaku bagi anak dalam komunitas dan situasi tertentu. Misalnya di lingkungan sekolah, anak tidak boleh membawa *handphone*, datang tepat waktu ke sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, tidak boleh bermain dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dll. Peraturan berfungsi menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak dan membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

b. Konsistensi Terhadap Peraturan

Konsistensi merupakan tingkat stabilitas atau tingkat kemantapan mematuhi peraturan yang berlaku. Misalnya, bila suatu hari anak dihukum untuk suatu tindakan dan dihari lain tidak dihukum, maka anak tidak dapat mengetahui mana tindakan yang salah dan benar. Menurut Hurlock konsistensi berperan penting dalam unsur disiplin, yaitu memberi nilai pendidikan, memotivasi anak berperilaku yang benar, dan meningkatkan penghargaan terhadap peraturan terhadap kelompok sosial tertentu.

c. Hukuman untuk Pelanggaran

Hukuman berperan menghalangi anak mengulangi suatu tindakan yang melanggar aturan dalam kelompok sosial dan hukuman juga dapat mendidik anak. Anak yang menyadari bahwa melanggar suatu aturan memiliki konsekuensi mendapatkan hukuman, dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan oleh komunitas sosialnya. Nilai edukatif dari hukuman adalah anak dapat membedakan mana perilaku yang benar dan

salah. Hukuman juga bisa memberikan nilai pendidikan bagi anak bahwa suatu tindakan dikatakan salah apabila mendapat hukuman dan mendapatkan penghargaan apabila bertindak yang benar sesuai dengan aturan tertentu.

d. **Penghargaan untuk Perilaku yang Baik Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku**

Penghargaan tidak hanya berbentuk materi, dapat juga berupa kata-kata pujian, tepukan dipunggung dan senyuman. Menurut Hurlock penghargaan berfungsi mendidik anak, memotivasi anak mengulangi perilaku yang baik dan memperkuat perilaku anak yang disetujui secara sosial. Anak yang disetujui melakukan suatu tindakan diberikan penghargaan akan memberikan pemahaman bahwa tindakan tersebut adalah baik menurut norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Dengan adanya penghargaan, anak akan termotivasi mengulangi suatu perilaku yang positif dan berusaha meningkatkan perilaku yang positif tersebut dimasa mendatang. Dengan kata lain, penghargaan dapat memperkuat perilaku positif anak (Sobri, 2020:20-21).

4.6. Indikator Kedisiplinan Siswa

Indikator karakter disiplin menurut Patmawati adalah (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) mengikuti kaidah bahasa yang baik dan benar. Kemudian indikator disiplin menurut Prastika adalah (1) datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, (3) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, (5) memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran. Selanjutnya indikator disiplin menurut Uddin adalah menyatakan bahwa indikator disiplin adalah selalu (1) datang tepat waktu, (2) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, (4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (5) berusaha menaati

aturan yang disepakati, (6) tertib menunggu giliran, (7) menyadari akibat bila tidak disiplin (Reni, dkk, 2021:3063).

B. Penelitian yang Relevan

Dalam sebuah penelitian tentunya dibutuhkan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebuah acuan. Dengan adanya penelitian terdahulu diharapkan hasilnya akan lebih baik. Penelitian terdahulu juga mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas berbeda. Peneliti mengambil judul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Swasta Islamiyah, Kecamatan Medan Sunggal. Penelitian ini mengemukakan beberapa tulisan penelitian yang diperoleh dalam skripsi. Beberapa kutipan penelitian terkait diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Fuani Tika Wati Maghfiroh, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru kelas dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi.

Berdasarkan kutipan hasil penelitian di atas, masing-masing pembahas sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pada objek yang sama yaitu pembentukan karakter disiplin siswa dan menggunakan jenis pendekatan yang sama. Namun terdapat perbedaan yang penulis teliti. Perbedaan ini terdapat dalam subjeknya yaitu upaya guru dalam pembentukan sikap disiplin siswa dan penulis lebih menekankan peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Sehingga keunggulan dalam penelitian ini lebih berfokus pada peran guru di sekolah, karena guru memiliki peran utama sebagai pengganti orang tua di rumah dimana pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Rilma Fadhilah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MIN 22 Aceh Besar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa, bagaimana karakter disiplin siswa, serta faktor penghambat dan solusi dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MIN 22 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, penasehat dan motivator. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sudah memiliki karakter disiplin yang baik. Serta faktor penghambat datang dari eksternal maupun internal.

Berdasarkan kutipan hasil penelitian di atas, masing-masing pembahas sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pada objek yang sama yaitu pembentukan karakter disiplin siswa dan sama-sama menggunakan jenis pendekatan yang sama. Namun terdapat perbedaan dengan yang penulis teliti. Perbedaan ini terdapat dalam subjeknya yaitu peran semua guru kelas yang ada dan penulis hanya menekankan peran guru kelas V saja dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Sehingga keunggulan dalam penelitian ini lebih berfokus pada satu guru kelas saja dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Perbedaan lain terletak pada hasil penelitian, yang mana hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter disiplin siswa guru berperan sebagai pengajar dan pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pengarah, sebagai pelatih, sebagai penilai dan sebagai teladan.